

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Kondisi umum lokasi penelitian merupakan gambaran secara umum mengenai keadaan dari lokasi yang dijadikan sebagai bahan kajian. Seperti yang telah dijelaskan bahwa penelitian ini dilaksanakan di kota Bandung, sehingga pada sub-bab ini akan dijelaskan mengenai kondisi fisik, sosial ekonomi beserta kondisi pendidikan di kota Bandung.

1. Kondisi Fisik

Kota Bandung terletak di wilayah Jawa Barat dan merupakan ibu kota dari Jawa Barat. Kota Bandung terletak diantara $107^{\circ} 36'$ Bujur Timur dan $6^{\circ} 75'$ Lintang Selatan dengan luas wilayah 16.767 hektar. Lokasi Bandung sendiri terbilang cukup strategis dalam hal komunikasi dan perkenomian, dikarenakan dekat dengan pusat negara atau ibu kota yaitu Jakarta.

Secara administratif kota Bandung berbatasan dengan beberapa daerah atau kabupaten lainnya, yaitu :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bandung
- b. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat dan Kota Cimahi
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bandung; dan
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bandung.

Secara topografi, Kota Bandung terletak pada ketinggian 791 meter diatas permukaan laut (mdpl), titik tertinggi di utara dengan ketinggian 1.050 meter dan terendah disebelah selatan 675 mdpl. Di wilayah selatan sampai lajur lintasan kereta api, permukaan tanah relatif datar sedangkan pada bagian utara berbukit-bukit. Sehingga

dapat dijelaskan bahwa Kota Bandung bagian utara memiliki suhu lebih rendah dibandingkan bagian selatan.

Keadaan geologis dan tanah yang ada di Kota Bandung dan sekitarnya lapisan alluvial hasil letusan Gunung Tangkuban Perahu. Jenis material di bagian utara umumnya merupakan jenis andosol, dibagian selatan serta dibagian timur terdiri atas sebaran jenis alluvial kelabu dengan bahan endapan liat. Di bagian tengah dan barat tersebar jenis tanah andosol.

Wilayah kota Bandung dilewati oleh 15 sungai sepanjang 265,05 km, dengan sungai utamanya yaitu Sungai Cikapundung yang mengalir kearah selatan dan bermuara ke Sungai Citarum. Iklim Kota Bandung secara umum adalah sejuk dengan kelembapan tinggi karena dipengaruhi oleh iklim pegunungan di sekitarnya dan curah hujan yang terbilang masih cukup tinggi. Namun dalam kurun beberapa waktu belakangan, suhu dari kota Bandung meningkat dikarenakan dampak dari polutan dan efek dari adanya *global warming*.

Sejak tahun 2012, suhu tertinggi di Kota Bandung mencapai 30,4°C yang terjadi di bulan september dan oktober. Suhu terendah di kota Bandung pada tahun 2012 adalah 18,2°C yaitu pada bulan Agustus. Curah hujan tertinggi di kota Bandung pada tahun 2012 terjadi di bulan April yaitu sebesar 381,5 mm. Sementara curah hujan terendah terjadi di bulan september 3,1 mm.

2. Kondisi Sosial Ekonomi

Penduduk kota Bandung didefinisikan sebagai penduduk yang tinggal dikota Bandung, sekurang-kurangnya selama 6 bulan dan atau berniat untuk menetap di kota Bandung. Luas wilayah Kota Bandung saat ini adalah 16.729,65 Ha, terbagi dalam wilayah administratif 30

kecamatan, 151 kelurahan, 1.561 Rukun Warga (RW), dan 9.691 Rukun Tetangga (RT).

Tabel 4.1
Luas Kota Bandung per Kecamatan

No	Kecamatan	Luas (Km ²)	No	Kecamatan	Luas(Km ²)
1	Bandung Kulon	6,46	16	Arcamanik	5,87
2	Babakan Ciparay	7,45	17	Antapani	3,79
3	Bojongloa Kaler	3,03	18	Mandalajati	6,67
4	Bojongloa Kidul	6,26	19	Kiaracondong	6,12
5	Astanaanyar	2,89	20	Batununggal	5,03
6	Regol	4,30	21	Sumur Bandung	3,4
7	Lengkong	5,90	22	Andir	3,71
8	Bandung Kidul	6,06	23	Cicendo	6,86
9	Buah Batu	7,93	24	Bandung Wetan	3,39
10	Rancasari	7,33	25	Cibeunying Kidul	5,25
11	Gedebage	9,58	26	Cibeunying Kaler	4,50
12	Cibiru	6,32	27	Coblong	7,35
13	Panyileukan	5,10	28	Sukajadi	4,30
14	Ujung Berung	6,40	29	Sukasari	6,27
15	Cinambo	3,68	30	Cidadap	6,11

Sumber : Bandung Dalam Angka 2013

Berdasarkan data yang ada pada tabel diatas, dapat kita lihat bahwa kecamatan yang terluas adalah kecamatan Gedebage yaitu seluas 9,58 Km². Sedangkan untuk kecamatan yang memiliki wilayah paling sempit adalah kecamatan Astanaanyar dengan luas 2,89 Km².

Jumlah penduduk Kota Bandung tahun 2012 adalah 2.455.517 jiwa dengan komposisi penduduk laki-laki sebanyak 1.246.122 dan perempuan 1.209.395, dengan rata-rata kepadatan penduduk 14.676 jiwa per km² dan Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) 1,26%.

Tabel 4.2
Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

No	Kelompok Umur	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	0-4	13.292	18.894	32.186
2	5-9	13.631	15.536	29.167
3	10-14	21.211	23.157	44.368
4	15-19	27.062	28.446	55.508
5	20-24	46.000	43.169	89.169
6	25-29	60.051	59.462	119.513
7	30-34	70.684	72.118	142.802
8	35-39	86.816	84.832	171.648
9	40-44	101.646	96.429	198.075
10	45-49	117.290	108.595	225.885
11	50-54	132.013	121.802	253.815
12	55-59	130.003	123.107	253.110
13	60-64	111.269	113.951	225.220
14	65-69	97.629	94.144	191.773
15	70-74	108.813	102.547	211.360
16	> 75	108.712	103.206	211.918
Total		1.246.122	1.209.395	2.455.517

Sumber : Bandung Dalam Angka 2013

Berdasarkan data yang ada pada tabel 4.2 diatas, dapat diketahui bahwa penduduk usia 45-49 merupakan yang terbesar dibanding dengan penduduk usia lainnya. Sedangkan yang terendah berada pada usia 5-9 yaitu sebanyak 29.167. Dan bila dikelompokkan kedalam kelompok usia produktif dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.3
Kelompok Usia Produktif

No	Golongan Umur	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1	0-14	105.721	4,3
2	5-64	1.734.745	70,6

Daniel Kasidi, 2014

PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI (SMAN) DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3	>64	615.051	25,1
Total		2.455.517	100

Sumber : Hasil Penelitian 2014

Berdasarkan data diatas, dijelaskan bahwa kelompok usia non-produktif (usia 0-14 tahun dan lebih dari 64 tahun) yaitu sebesar 720.772 dalam presentase sebesar 29,4. Dapat dikatakan bahwa lebih dari setengah penduduk kota Bandung merupakan penduduk yang berada pada usia produktif. Dan untuk mengetahui angka beban ketergantungan, dapat kita hitung dengan perhitungan :

$$DR = \frac{P_{0-14} + P_{>64}}{P_{15-64}} \times 100\%$$

$$DR = \frac{105.721 + 615.051}{1.734.745} \times 100\%$$

$$DR = 41,5 \text{ (dibulatkan menjadi 41)}$$

Berdasarkan penghitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa tiap 100 penduduk usia produktif terdapat 41 penduduk tidak produktif, yang artinya tiap 100 orang produktif akan menanggung 41 penduduk yang tidak produktif.

Selain dari penghitungan angka beban ketergantungan, komposisi penduduk kota Bandung juga dapat dibedakan berdasarkan jenis kelamin (*Sex Ratio*). Penduduk laki-laki di kota Bandung adalah sebesar 1.246.122 atau sebesar 50,75 %. Sedangkan penduduk berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 1.209.395 atau sebesar 49,25 %. Dan berdasarkan data tersebut dapat diketahui penghitungan *sex ratio* sebagai berikut

$$SR = \frac{P_l}{P_p} \times 100$$

$$SR = \frac{1.246.122}{1.209.395} \times 100$$

SR = 103,04 (dibulatkan menjadi 103)

Berdasarkan penghitungan diatas dapat diketahui bahwa angka *sex ratio* nya sebesar 103, yang artinya bahwa di Kota Bandung dari 100 penduduk perempuan terdapat 103 penduduk laki-laki.

3. Kondisi Pendidikan

Keberhasilan pembangunan dimanapun mensyaratkan kualitas sumber daya manusia. adapun kualitas SDM yang tinggi hanya dapat dicapai melalui pendidikan. Oleh sebab itu peningkatan SDM lebih utama dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada semua lapisan masyarakat untuk mengecap pendidikan.

Kota Bandung juga mendapatkan julukan kota pelajar dikarenakan sistem pendidikan yang cukup baik ditambah oleh SDM dan lembaga belajar yang sangat baik. Untuk perguruan tinggi, kota Bandung memiliki ITB, UNPAD, UPI, UIN , dan beberapa perguruan tinggi Swasta lainnya. Khusus 3 nama perguruan tinggi diawal merupakan universitas unggulan di Indonesia. Dan untuk Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4
Banyaknya Sekolah Di Setiap Kecamatan Dan Tingkatan Sekolah
Di Kota Bandung Pada Tahun 2012

No	Kecamatan	TK		SD		SMP		SMA		SMK	
		N	S	N	S	N	S	N	S	N	S
1	Bandung Kulon	0	17	33	6	0	5	0	2	0	3
2	Babakan Ciparay	0	15	37	6	3	2	1	0	0	0
3	Bojongloa Kaler	2	14	13	4	2	4	1	5	0	4
4	Bojongloa Kidul			19	4	1	5	0	1	0	6
5	Astanaanyar	0	15	30	4	1	4	0	0	0	6
6	Regol	0	18	28	9	4	7	1	4	0	3
7	Lengkong	0	21	17	12	2	8	3	10	4	13
8	Bandung Kidul	0	9	12	0	1	5	0	2	0	1
9	Buah Batu	0	16	23	3	2	2	1	2	5	4
10	Rancasari	0	25	14	2	3	1	1	0	0	0
11	Gedebage	0	12	7	0	0	0	1	0	1	1
12	Cibiru	0	1	23	1	1	6	1	3	0	4
13	Panyileukan	0	16	8	1	0	3	0	1	0	2
14	Ujung Berung	0	15	19	1	2	7	1	3	0	4
15	Cinambo	0	5	6	0	0	1	0	0	0	1
16	Arcamanik	0	19	20	5	1	2	0	2	0	1
17	Antapani			19	3	1	3	1	1	0	1
18	Mandalajati	0	16	19	1	0	1	0	2	0	1
19	Kiaracondong	0	25	38	3	3	7	2	3	0	11
20	Batununggal	1	19	30	5	3	3	0	0	1	1
21	Sumur Bandung	0	8	18	8	2	6	2	3	1	5
22	Andir	0	16	19	18	4	15	2	10	0	4
23	Cicendo	0	20	30	13	3	14	2	4	2	7
24	Bandung Wetan	0	11	5	13	5	9	1	2	1	1
25	Cibeunying Kidul	0	33	38	5	2	6	2	1	1	5
26	Cibeunying Kaler	0	17	16	3	1	3	0	5	0	6
27	Coblong			35	7	1	9	3	10	0	3
28	Sukajadi	0	18	30	8	1	2	0	1	0	2
29	Sukasari	0	18	22	5	2	9	1	6	0	3
30	Cidadap	0	13	11	5	1	4	0	3	0	2
Total		3	432	639	155	52	153	27	86	16	106

Daniel Kasidi, 2014

PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI (SMAN) DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sumber : Bandung Dalam Angka 2013

Berdasarkan data diatas, dapat kita lihat masih terdapat beberapa kecamatan yang tidak memiliki sekolah menengah, yaitu kecamatan Astanaanyar, Cinambo dan Batununggal. Selain itu, dapat kita lihat pula jumlah sekolah menengah atas yang ada pada kecamatan terluas di kota Bandung yaitu Gedebage hanya sebanyak 1 sekolah saja. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa penyebaran sekolah menengah atas disetiap kecamatan di kota Bandung masih harus diperbaharui.

Tabel 4.5
Jumlah Guru Dan Peserta Didik Sekolah Menengah Atas
Per Kecamatan Di Kota Bandung

No	Kecamatan	Guru		Peserta Didik	
		Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
1	Bandung Kulon	0	41	0	179
2	Babakan Ciparay	56	0	1.006	0
3	Bojongloa Kaler	51	105	*)	757
4	Bojongloa Kidul	0	47	0	363
5	Astanaanyar	0	0	0	0
6	Regol	77	138	1.298	1.431
7	Lengkong	209	250	3.828	2.066
8	Bandung Kidul	0	39	0	202
9	Buah Batu	0	38	919	314
10	Rancasari	0	63	0	467
11	Gedebage	78	0	932	0
12	Cibiru	35	68	699	443
13	Panyileukan	0	26	0	132
14	Ujung Berung	78	84	1.025	747
15	Cinambo	0	0	0	0
16	Arcamanik	0	51	0	397
17	Antapani	78	20	925	62
18	Mandalajati	0	144	0	379
19	Kiaracandong	173	91	1.898	730
20	Batununggal	0	0	0	0
21	Sumur Bandung	72	51	1.043	318
22	Andir	145	206	1.438	1.757
23	Cicendo	133	108	2.310	1.100
24	Bandung Wetan	66	92	1.055	1.064
25	Cibeunying Kidul	160	33	1.956	485

Daniel Kasidi, 2014

PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI (SMAN) DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

26	Cibeunying Kaler	0	105	0	1.415
27	Coblong	203	241	3.524	2.753
28	Sukajadi	0	29	0	505
29	Sukasari	77	138	1.208	1.347
30	Cidadap	0	50	0	317
Total		1.691	2.258	25.531	19.263

Sumber : Bandung Dalam Angka 2013

Berdasarkan data yang ada pada tabel tersebut, kita dapat simpulkan bahwa penyebaran sekolah menengah di kota Bandung berbanding lurus dengan penyebaran peserta didik dan guru. Tidak adanya sekolah menengah atas negeri yang ada di kecamatan Cinambo, Astanaanyar dan Batununggal tentu menyebabkan penduduk usia 15-17 tahun yang ada pada kecamatan tersebut harus memilih sekolah yang berada di kecamatan lainnya.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Sebelum dilakukannya hasil dari pengujian hipotesis, terlebih dahulu perlu dideskripsikan karakteristik setiap sampel yaitu sampel sekolah dan juga responden (baik peserta didik maupun orang tua). Setiap karakteristik tersebut menggambarkan bagaimana keadaan setiap sampel baik sekolah maupun responden yang telah ditentukan.

1. Karakteristik Sekolah Menengah Atas Negeri

Dalam penelitian ini, terdapat 10 sekolah menengah atas negeri yang menjadi sampel sekolah. Berdasarkan penghitungan sampel pada Bab III, 10 sampel sekolah dibagi pada 4 rayon. Pada rayon Bandung utara (SMA Negeri 5 dan SMA Negeri 14), rayon Bandung barat terdapat (SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 15), rayon Bandung timur terdapat (SMA Negeri 8, SMA Negeri 16, SMA Negeri 20 dan SMA Negeri 22), pada rayon Bandung selatan terdapat (SMA Negeri 11 dan SMA Negeri 17). Tentu sekolah-sekolah tersebut memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan lainnya baik dalam hal kondisi sekolah maupun lokasi.

a. SMA Negeri 5 Bandung

Sekolah ini merupakan salah satu sekolah menengah atas yang menjadi favorit dari setiap peserta didik tiap tahunnya. Hal ini dikarenakan sekolah ini memiliki semua yang dibutuhkan oleh peserta didik baik dari sarana prasarana, tenaga pengajar (SDM) dan prestasi yang dimiliki.

Fasilitas yang diberikan sangat baik seperti terpenuhinya ruangan yang dibutuhkan (ruangan kelas, UKS, Laboratorium, toilet dan lain-lain) serta sarana-sarana yang membantu proses kegiatan belajar mengajar.

Untuk tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, SMAN 15 juga tergolong sangat baik. Tercukupinya jumlah pengajar untuk setiap mata pelajaran dan juga pengajar yang dimiliki sangat berkompeten dibidang yang diajarnya. Berhubungan dengan sarana prasarana dan kualitas SDM yang baik, tentu dalam prestasi SMAN 5 juga patut diacungi jempol. Prestasi yang didapat tidak hanya dalam bidang akademik saja, tetapi juga diluar akademik (ekstrakurikuler) seperti juara 1 *Graffiti Contest* di ITB, juara 1 *Rodoku Contest* di UNPAD, Paduan Suara (mendapat medali perak pada kategori *ethnic* di *9th Busan Choral Festival and Competition*, Korea Selatan), dan masih banyak prestasi lainnya.

SMA Negeri 5 Bandung berada di jalan Belitung nomor 8 dan juga berada satu gedung dengan SMA Negeri 3 Bandung. Sekolah ini berada di kawasan pusat kota, yang artinya sekolah ini tentu dilalui oleh jalur angkutan umum, sehingga mudah diakses. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, jalan disekitar sekolah sering terjadi kemacetan, terutama di pagi hari. Sehingga peserta didik harus berangkat lebih pagi agar tidak terkena macet.

b. SMA Negeri 14 Bandung

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, sekolah ini sudah cukup baik dalam hal sarana prasarana dan juga SDM.

Daniel Kasidi, 2014

PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI (SMAN) DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tercukupinya jumlah ruangan yang disediakan seperti kelas, laboratorium, UKS, toilet, kantin dan ruangan lainnya.

Sumber daya manusia yang dimiliki juga sudah cukup baik. Dimana setiap mata pelajaran memiliki pengajar masing-masing walaupun masih terdapat beberapa pengajar yang mengajar diluar bidang yang dikuasainya. Meskipun begitu tidak ada masalah yang begitu berarti. Dan dalam hal prestasi akademik maupun ekstrakurikuler, sekolah ini memiliki prestasi yang cukup baik, seperti juara III *Cherleader* tingkat Asia Tenggara pada tahun 2011, juara I Film Dokumenter Nasional tahun 2008, juara 1 Angklung Caravan tingkan Kota Bandung tahun 2012 dan masih banyak lagi prestasi lainnya.

Sekolah ini berada di kawasan tentara yaitu di jalan Yudhawastu Pramuka IV. Dan dari data yang didapat, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik merupakan anak dari para tentara yang tinggal di sekitar sekolah. Sehingga sebagian besar dari peserta didik memilih untuk jalan kaki menuju sekolah.

c. SMA Negeri 2 Bandung

SMA Negeri 2 merupakan salah satu sekolah elit yang ada di kota Bandung bahkan Indonesia. Sama seperti SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 5, sekolah ini memiliki segudang prestasi baik akademik ataupun non akademik seperti Sekolah Adiwiyata Kota Bandung, juara 1 Lomba Cerdas Cermat 4 Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara tingkat Kota Bandung tahun 2013, Juara I Kejuaraan *Honda DBL West Javatahun* 2013, dan masih banyak prestasi lainnya.

Bertempat di jalan Cihampelas nomor 173, sekolah ini punya para pengajar yang berkualitas dan juga sangat baik dalam kondisi sarana dan prasarana. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, sekolah ini memiliki ruangan yang cukup, kondisi setiap ruangan juga terjaga dengan baik dan bersih. Akan tetapi kondisi di sekitar

ataupun luar sekolah yang sangat kurang. Bertempat di jalan Cihampelas yang sangat terkenal rawan akan kemacetan tentu akan sangat menghambat aksesibilitas siswa, ditambah pula sebagian besar siswa membawa kendaraan pribadi baik motor ataupun mobil semakin membuat jalanan macet setiap paginya.

d. SMA Negeri 15 Bandung

SMA Negeri 15 berada di jalan Sarimanis I, Sukajadi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, SMA Negeri 15 berada dikawasan yang tidak dekat dengan jalur angkutan umum. Oleh karena itu hampir sebagian besar peserta didik membawa kendaraan pribadi. Dalam hal sarana prasarana, SDM dan prestasi, sekolah ini juga sudah cukup baik.

Meskipun masih ada kekurangan, tapi sekolah ini dapat dikategorikan baik karena tercukupinya jumlah ruangan untuk kegiatan persekolahan disertai para pengajar dan staff yang mumpuni.

e. SMA Negeri 8 Bandung

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, keempat SMA Negeri tersebut merupakan sekolah yang sangat baik. SMA Negeri 8 memiliki fasilitas yang baik, seperti tercukupinya ruangan untuk kegiatan belajar mengajar. SDM yang dimiliki juga sangat baik, dimana tersedianya pengajar tenaga pengajar yang sangat baik dibidangnya. Dan dalam hal prestasi akademik dan ekstrakurikuler, SMA Negeri 8 juga sudah sangat baik.

SMA Negeri 8 berada di jalan Solontongan nomor 3, yang artinya sekolah ini dilalui oleh jalur angkutan umum walaupun masih ada beberapa peserta didik yang memilih membawa kendaraan pribadi.

f. SMA Negeri 16 Bandung

SMA Negeri 16 bertempat di jalan Mekarsari nomor 81. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, sekolah ini berada dikawasan yang tidak dekat dengan jalur angkuta umum. Sehingga mengharuskan sebagian besar peserta didik membawa kendaraan pribadi. Untuk hal sarana prasarana, SDM dan prestasi, sekolah ini sudah dikategorikan baik.

Fasilitas tercukupi dan jumlah SDM yang tersedia juga lengkap. Dalam hal prestasi, sekolah ini sangat baik dalam hal non akademik (lomba kebudayaan dan olahraga).

g. SMA Negeri 20 Bandung

SMA Negeri 20 bertempat di jalan Citarum nomor 213. Berada di daerah yang dilalui jalur angkutan umum meskipun masih ada beberapa pihak yang memilih untuk membawa kendaraan pribadi. Untuk hal prestasi, sarana prasarana dan SDM sekolah ini sudah dapat dikategorikan baik. Dalam hal prestasi, SMA Negeri 20 Bandung pernah memenangi Juara I Olimpiade Matematika Tingkat Kota Bandung tahun 2006, Juara I Olimpiade Bahasa Jepang Tingkat Jawa Barat tahun 2007, dan masih banyak lagi prestasi lainnya.

h. SMA Negeri 22 Bandung

SMA Negeri 22 bertempat di jalan Rajamantri Kulon nomor 17 ini tidak dekat dengan jalur angkutan umum, sehingga sebagian besar peserta didik memilih untuk membawa kendaraan pribadi. Dalam hal fasilitas, sekolah ini juga sudah cukup baik. Tersedianya ruangan ditambah media-media pembelajaran yang membantu proses kegiatan belajar mengajar. Dalam hal SDM, sekolah ini juga sudah baik dikarenakan tersedianya seluruh pengajar dan staff.

i. SMA Negeri 11 Bandung

SMA Negeri 11 berada di jalan H.Akasan nomor 23. Sekolah ini tidak dekat dengan jalur angkutan umum, sehingga dapat

dikatakan bahwa sebagian besar peserta didik membawa kendaraan pribadi. Berdasarkan hasil observasi, sekolah ini memiliki fasilitas yang sangat baik. Pemeliharaan pohon-pohon dan tumbuhan menghiasi sekolah ini mulai dari gerbang masuk hingga dalam sekolah. Sehingga sekolah ini dikategorikan sebagai sekolah hijau. Selain itu, sekolah ini juga memiliki masjid sendiri, dan masjid ini selalu dibuka untuk masyarakat sekitarnya. Dalam hal prestasi, sekolah ini juga sangat baik dalam hal akademis ataupun non akademis. Dan untuk SDM yang ada juga sudah sangat baik.

j. SMA Negeri 17 Bandung

SMA Negeri 17 berada di jalan Caringin Babakan Ciparay. Berada dikawasan jalur angkutan umum tentu membuat sebagian besar membuat para peserta didik memilih untuk menaiki angkutan umum. Sekolah ini juga sangat baik dalam hal sarana prasarana, SDM dan juga prestasi baik akademis ataupun diluar akademis.

2. Karakteristik Peserta Didik

Dalam penelitian ini, terdapat 90 responden yang merupakan peserta didik kelas XI yang tersebar di sepuluh sampel sekolah. Berikut adalah komposisi 90 peserta didik berdasarkan jenis kelamin, usia dan waktu yang harus ditempuh menuju sekolah :

a. Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan dari data yang telah disebar, dari 90 peserta didik yang menjadi sampel terdapat 33 peserta didik berjenis kelamin laki-laki dan 57 berjenis kelamin perempuan.

Tabel 4.6
Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Peserta Didik	Presentase (%)
----	---------------	----------------------	----------------

1	Laki-laki	33	36,7
2	Perempuan	57	63,3
Total		90	100

Sumber : Hasil Penelitian 2014

Berdasarkan data diatas dapat dilihat jumlah dari peserta didik laki-laki hanya 36,7 perse berbeda dengan reponden perempuan sebesar 63,3 persen. Hal itu dikarenakan pada saat penyebaran data, peserta didik berjenis kelamin perempuan yang lebih banyak ditemui disetiap sampel sekolah.

b. Berdasarkan Usia

Responden peserta didik lebih dikhususkan untuk peserta didik kelas XI, artinya rata-rata usia peserta didik hanya berkisar antara usia 14-17 tahun. Dan berikut adalah komposisi peserta didik berdasarkan usia :

Tabel 4.7
Komposisi Peserta Didik Berdasarkan Usia

No	Usia (Tahun)	Jumlah Peserta Didik	Presentase (%)
1	14	1	1,1
2	15	23	25,6
3	16	64	71,1
4	17	2	2,2
Total		90	100

Sumber : Hasil Penelitian 2014

Berdasarkan data tersebut, dijelaskan bahwa presentase terbesar dari usia peserta didik adalah pada 16 tahun sebesar 71,1 %. Kemudian disusul oleh kelompok usia 15 tahun 23 sebesar 25,6% , kemudian usia 14 dan 17 tahun yang hanya memiliki 3,3 % saja. Hal tersebut dapat dimengerti karena kelompok usia untuk peserta didik SMA kelas XI hanya berkisar antara umur 15 dan 16 tahun saja.

Daniel Kasidi, 2014

PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI (SMAN) DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

c. Berdasarkan Waktu Yang Ditempuh Menuju Sekolah

Waktu yang ditempuh oleh peserta didik menuju sekolah merupakan salah satu indikator yang berhubungan dengan preferensi terhadap sekolah. Umumnya peserta didik lebih memilih sekolah yang lebih cepat dicapai. Berikut adalah komposisi peserta didik berdasarkan waktu yang harus ditempuhnya menuju sekolah (berdasarkan kendaraan pribadi atau umum) :

Tabel 4.8
Komposisi Peserta Didik Berdasarkan Waktu Yang Harus Ditempuh Menuju Sekolah (Memakai Kendaraan Pribadi atau Umum)

No	Waktu Yang Ditempuh (Menit)	Jumlah Peserta Didik	Presentase (%)
1	< 10	35	39,0
2	11 – 30	39	43,3
3	31 – 45	13	14,4
4	>45	3	3,3
Total		90	100

Sumber : Hasil Penelitian 2014

Berdasarkan data yang ada pada tabel diatas, kita dapat lihat terdapat 4 komposisi peserta didik berdasarkan waktu yang ditempuh yaitu kurang dari 10 menit, antara 11 sampai 30 menit, antara 31 sampai 45 menit dan lebih dari 45 menit. Untuk < 10 menit dapat kita asumsikan bertempat tinggal dekat dari sekolah, 11 – 30 menit cukup dekat dari sekolah, 31 – 45 menit cukup jauh dari sekolah , dan > 45 menit sangat jauh dari sekolah.

Berdasarkan tabel tersebut, peserta didik yang bertempat tinggal dekat dari sekolah sebanyak 35 atau presentase sebesar 39%. Peserta didik bertempat tinggal cukup dekat sebanyak 39 atau sebesar 43,4% , peserta didik yang bertempat tinggal cukup jauh dari sekolah sebanyak 13 orang atau 14,4% dan sangat jauh hanya sebanyak 3 orang atau presentase sebesar 3,3% saja.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat kita simpulkan sebagian besar peserta didik memilih sekolah yang tidak jauh dari tempat tinggalnya meskipun masih terdapat yang memilih sekolah yang jauh. Meskipun mayoritas peserta didik bertempat tinggal cukup dekat dengan sekolah, masih sangat banyak peserta didik yang memilih untuk membawa kendaraan pribadi ke sekolah.

3. Karakteristik Orang Tua

Pemilihan sekolah dari peserta didik tentunya tidak terlepas dari pengaruh orang tua. Berdasarkan pernyataan tersebutlah, maka orang tua dari peserta didik menjadi salah satu sampel pada penelitian ini. Adapun karakteristik dari orang tua yaitu berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh, pekerjaan, pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga.

a. Tingkat Pendidikan Terakhir Yang Ditempuh

Ada pernyataan yang mengungkapkan bahwa seorang anak harus lebih baik atau hebat dari orang tuanya. Dan tentu orang tua akan selalu memberi yang terbaik untuk anaknya, termasuk dalam hal pendidikan. Sekolah yang terbaik tentu akan menjadi hal yang dipikirkan oleh orang tua berintelektual tinggi, meskipun saat ini para peserta didik lebih senang untuk memilih sekolah yang disukainya sendiri. Berikut adalah tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh oleh orang tua pada penelitian ini :

Tabel 4.9
Komposisi Orang Tua Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir Yang Ditempuh

No	Tingkat Pendidikan Terakhir Yang Ditempuh	Jumlah Orang Tua	Presentase (%)
----	---	------------------	----------------

Daniel Kasidi, 2014

PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI (SMAN) DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1	SD	2	2,2
2	SMP	6	6,7
3	SMA	20	22,2
4	Perguruan Tinggi	62	68,9
Total		90	100

Sumber : Hasil Penelitian 2014

Berdasarkan data pada tabel diatas, dapat kita lihat bahwa mayoritas orang tua dari peserta didik sudah menempuh jalur perguruan tinggi yaitu sebanyak 62 jiwa dengan presentase 68,9%. Artinya sebagian besar dari sampel orang tua, sudah menempatkan anaknya di sekolah yang menurut mereka sudah tepat.

b. Berdasarkan Pekerjaan

Salah satu indikator dari sosial ekonomi untuk sampel orang tua yaitu pekerjaannya. Berikut adalah komposisi orang tua berdasarkan pekerjaannya :

Tabel 4.10
Komposisi Orang Tua Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah Orang Tua	Presentase (%)
1	PNS	23	25,6
2	Wiraswasta	32	35,6
3	Guru	2	2,2
4	Polisi	3	3,3
5	TNI	4	4,4
6	Dan lain-lain	26	28,9
Total		90	100

Sumber : Hasil Penelitian 2014

Berdasarkan data yang ada diatas, dapat kita lihat jumlah orang tua yang bekerja sebagai Wiraswasta merupakan

yang terbesar, yaitu berjumlah 32 dengan presentase sebesar 35,6%. Kemudian disusul oleh orang tua yang bekerja sebagai PNS (pegawai negeri sipil) sebesar 23 orang atau 25,6 persen. Untuk kriteria lain-lain yang dimaksud adalah orang tua yang bekerja diluar pekerjaan umum (PNS, wiraswasta, guru, polisi dan TNI) seperti psikolog, supir, pedagang dan beberapa pekerjaan lainnya.

c. Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan merupakan hal yang sangat penting dalam indikator sosial ekonomi. Umumnya orang tua yang berpendapatan tinggi tentu akan menyekolahkan anaknya di sekolah yang elit atau favorit. Berikut adalah komposisi orang tua berdasarkan pendapatan (per bulan).

Tabel 4.11
Komposisi Orang Tua Berdasarkan Pendapatan

No	Pendapatan Perbulan (Rp)	Jumlah Orang Tua	Presentase (%)
1	< 500.000	3	3,3
2	500.000 – 1.000.000	19	21,1
3	>1.000.000- 5.000.000	36	40,0
4	> 5.000.000	32	35,6
Total		90	100

Sumber : Hasil Penelitian 2014

Berdasarkan data yang ada diatas, dapat dilihat jumlah orang tua yang berpendapatan terbanyak antara 1.000.000 – 5.000.000 adalah sebanyak 36 orang atau sekitar 40%. Kemudian disusul oleh orang tua yang berpendapatan lebih dari 5.000.000 yaitu sebanyak 32 orang atau sekitar 35,6%, orang tua berpendapatan antara 500.000 – 1.000.000 sebanyak 19 orang atau 21,1 % dan berpendapatan kurang dari 500.000 yaitu sebanyak 3 orang atau sekitar 3,3%.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat kita lihat bahwa orang tua yang menjadi sampel pada penelitian ini memiliki pendapatan diatas rata-rata ($> 1.000.000 - 5.000.000$ dan lebih dari $5.000.000$). Artinya kebanyakan orang tua tentu akan lebih memilih sekolah yang favorit tanpa harus memikirkan biaya sekolah yang mahal. Namun masih terdapat orang tua yang berpendapatan kurang atau dibawah rata-rata, tapi tetap menyekolahkan anaknya disekolah yang baik pula. Hal tersebut dikarenakan semakin banyaknya bantuan dari pemerintah untuk peserta didik yang kurang mampu. Sehingga hal tersebut tentu tidak akan menyulitkan orang tua yang memiliki pendapatan rendah sekalipun.

d. Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga yang dimaksud adalah jumlah anak yang dimiliki oleh sang orang tua. Tentu memiliki jumlah tanggungan keluarga yang besar akan menyulitkan perekonomian dari orang tua. Apalagi bila dari anak yang dimiliki masih bersekolah dan belum memiliki pendapatan sendiri, hal tersebut tentu akan memberatkan orang tua walaupun pendapatan yang dimiliki diatas rata-rata sekalipun. Berikut adalah komposisi orang tua berdasarkan jumlah tanggungan keluarga (berdasarkan jumlah anak yang dimiliki).

Tabel 4.12
Komposisi Orang Tua Berdasarkan Jumlah Tanggungan
Keluarga
(Jumlah Anak Yang Dimiliki)

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah Orang Tua	Presentase (%)
----	-------------------	------------------	----------------

Daniel Kasidi, 2014

PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI (SMAN) DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	Keluarga (Jumlah Anak)		
1	1	8	8,9
2	2	37	41,1
3	3	29	32,2
4	4	11	12,2
5	≥ 5	5	5,6
Total		90	100

Sumber : Hasil Penelitian 2014

Berdasarkan data yang ada pada tabel diatas, dapat kita lihat bahwa orang tua yang memiliki jumlah tanggungan paling besar yaitu yang memiliki tanggungan 2 dan 3 anak yaitu 37 (41,1%) dan 29 (32,2%). Artinya sebagian besar sampel orang tua pada penelitian ini memiliki jumlah tanggungan yang normal dan tidak akan terlalu terbebani dalam hal biaya sekolah.

C. Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu bagian yang dilalui dalam penelitian ketika data-data yang dibutuhkan sudah terkumpul. Menurut Sugiyono (2012:20) analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah diajukan. Dalam menganalisis data, terdapat proses pengujian yang harus dilakukan yaitu uji normalitas, uji homogenitas dan terakhir adalah uji hipotesis.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas diperlukan untuk melihat data tersebut normal atau tidak. Normal atau tidak normalnya data akan menentukan jenis statistik apa yang akan dipakai, apakah statistik parametris atau nonparametris. Statistik parametris dapat dipakai jika data normal, dan bila data tidak normal maka peneliti harus memakai statistik nonparametris.

Daniel Kasidi, 2014

PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI (SMAN) DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 4.13
Uji Normalitas Data

Variabel	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Sarana[X1]	,164	90	,000	,911	90	,000
SDM[X2]	,154	90	,000	,933	90	,000
Prestasi[X3]	,351	90	,000	,636	90	,000
Aksesibilitas[X4]	,133	90	,000	,957	90	,005
Jarak[X5]	,156	90	,000	,942	90	,001
PendidikanOT[X6]	,302	90	,000	,704	90	,000
PendapatanOT[X7]	,195	90	,000	,891	90	,000
Preferensi[Y]	,144	90	,000	,963	90	,013

Sumber : Hasil Penelitian 2014

Berdasarkan data yang ada pada tabel uji normalitas data, dapat kita lihat bahwa terdapat 2 jenis uji normalitas yang dapat dipakai yaitu *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*. Untuk uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dipakai apabila jumlah responden lebih dari 50 jiwa dan untuk uji normalitas *Shapiro-Wilk* dipakai bila jumlah responden kurang dari 50 jiwa. Berdasarkan pernyataan tersebut maka uji normalitas yang dipakai pada penelitian ini adalah uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*.

Data dapat dinyatakan berdistribusi normal jika taraf signifikansi lebih dari 0,05 dan dinyatakan tidak apabila taraf signifikansinya kurang atau sama dengan 0,05. Dan bila melihat tabel 4.12 tersebut, taraf signifikansi (*sig.*) pada data yang didapat adalah 0,000. Artinya data yang telah didapat berdistribusi tidak normal dikarenakan kurang dari taraf signifikansi normal yaitu 0,05.

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, maka data pada penelitian ini tidak dapat memakai uji statistik parametris. Penelitian ini akan memakai uji nonparametris dan akan memakai metode analisis korelasi

Spearman rho (ρ) dengan bantuan SPSS versi 19. Metode analisis Spearman rho (ρ) dipakai dikarenakan metode ini sangat tepat untuk menganalisis hubungan antara variabel dan dapat mengetahui kekuatan hubungannya atau dapat disebut juga penelitian asosiatif (seperti yang dijelaskan pada bab III). Selain itu, metode ini dipakai apabila data berbentuk ordinal dan data yang dimiliki tidak harus berdistribusi normal.

Berdasarkan penjelasan tersebut, data pada penelitian ini tidak memerlukan uji homogenitas data, dikarenakan metode yang telah dipakai merupakan salah satu jenis statistik nonparametris.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis diperlukan untuk mengetahui hipotesis yang telah dibuat apakah dapat diterima atau ditolak. Dan berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan, diketahui bahwa data pada penelitian ini telah memenuhi persyaratan untuk melakukan uji hipotesis.

Berdasarkan penjelasan pada sub-bab uji normalitas data bahwa penelitian ini menggunakan metode analisis korelasi Kendall atau yang lebih dikenal dengan analisis korelasi Spearman rho (ρ) dengan bantuan SPSS versi 19 untuk melakukan uji hipotesis.

Untuk menguji hipotesis pada penelitian ini, akan dipakai uji hipotesis 2 sisi. Dan seperti yang dijelaskan pada bab II tentang hipotesis pada penelitian ini antara lain :

Ha (Hipotesis Kerja) :

1. Ada hubungan yang signifikan antara kondisi sekolah dengan preferensi masyarakat terhadap sekolah menengah atas negeri (SMAN) di kota Bandung.
2. Ada hubungan yang signifikan antara lokasi dengan preferensi masyarakat terhadap sekolah menengah atas negeri (SMAN) di kota Bandung.

3. Ada hubungan yang signifikan antara sosial ekonomi dengan preferensi masyarakat terhadap sekolah menengah atas negeri (SMAN) di kota Bandung.

Ho (Hipotesis nol) :

1. Tidak ada hubungan yang signifikan antara kondisi sekolah dengan preferensi masyarakat terhadap sekolah menengah atas negeri (SMAN) di kota Bandung.
2. Tidak ada hubungan yang signifikan antara lokasi dengan preferensi masyarakat terhadap sekolah menengah atas negeri (SMAN) di kota Bandung.
3. Tidak ada hubungan yang signifikan antara sosial ekonomi dengan preferensi masyarakat terhadap sekolah menengah atas negeri (SMAN) di kota Bandung.

Uji hipotesis 2 sisi ini dipakai apabila hipotesis pada penelitian ini hanya mengandung makna persamaan dan pertidak samaan. Dan bila dilihat dari hipotesis diatas, maka uji hipotesis 2 sisilah yang lebih tepat untuk dipakai. Untuk mengetahui signifikansi atau korelasi dari setiap faktor, maka akan ditetapkan angka probabilitasnya yaitu 1% (0,01) dan dikarenakan memakai uji hipotesis 2 sisi, maka angka 1% tersebut dibagi 2 lagi menjadi 0,005. Menurut Santoso (2010 : 331), dasar untuk mengambil keputusan dalam uji hipotesis terdapat 2 bagian, yaitu :

Jika probabilitas $> 0,005$, maka H_0 diterima

Jika probabilitas $< 0,005$, maka H_0 ditolak

Dan setelah diketahui apakah terdapat signifikansi dari setiap faktor, maka dapat diketahui seberapa kuat pengaruh dari faktor tersebut. Dan untuk mengetahui kekuatan hubungannya dapat dilihat berdasarkan data pada Tabel 3.4 yang ada pada bab sebelumnya.

a. Uji Hipotesis Pertama

Daniel Kasidi, 2014

PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI (SMAN) DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hipotesis pertama pada penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sekolah dengan preferensi masyarakat terhadap sekolah menengah atas negeri (SMAN) di kota Bandung. Seperti yang sudah dijelaskan pada Bab II dan pada Bab III bahwa faktor kondisi sekolah terdiri atas 3 sub faktor, antara lain sarana dan prasarana, sumber daya manusia (SDM) dan prestasi sekolah.

1) Sarana Dan Prasarana Sekolah

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan pada bab II tentang sarana dan prasarana sekolah, tentu hal ini sangat berhubungan dengan preferensi masyarakat terhadap sekolah. Semakin baiknya sarana dan prasarana yang diberikan suatu sekolah, tentu akan berhubungan lurus dengan jumlah masyarakat yang akan menjadi pendaftar. Berikut adalah hasil penghitungan memakai metode analisis korelasi Spearman dengan bantuan SPSS versi 19.

Tabel 4.14
Analisis Hubungan Antara Sarana Prasarana Dengan
Preferensi Masyarakat Terhadap Sekolah

Correlations

			Rank of Preferensi Y	Rank of Sarana X1
Spearman's rho	Rank of Preferensi Y	Correlation Coefficient	1,000	,342**
		Sig. (2-tailed)	.	,001
		N	90	90
	Rank of Sarana X1	Correlation Coefficient	,342**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,001	.

Daniel Kasidi, 2014

PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI (SMAN) DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

N	90	90
---	----	----

Sumber : Hasil Penelitian 2014

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 4.13 , dapat kita lihat angka *sig. (2-tailed)* yaitu $< 0,005$ yaitu 0,001. Artinya terdapat signifikansi ataupun hubungan antara sarana dan prasarana terhadap preferensi masyarakat dalam sekolah. Dan pada data tersebut, angka *Correlation Coefficient* yaitu sebesar 0,342 (rendah atau lemah tapi pasti). Dan berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Sarana dan prasarana suatu sekolah memiliki hubungan signifikansi yang lemah dengan preferensi masyarakat kota Bandung terhadap sekolah menengah atas negeri.

2) Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia (SDM) suatu sekolah meliputi pendidik dan juga staff lainnya yang membantu terlaksananya proses kegiatan belajar mengajar. Untuk mengetahui bagaimana signifikansi atau hubungan dari sumber daya manusia terhadap pemilihan sekolah menengah atas negeri di kota Bandung dapat dilihat berdasarkan data berikut:

Tabel 4.15
Analisis Hubungan Antara Sumber Daya Manusia Dalam Sekolah Dengan Preferensi Masyarakat Terhadap Sekolah

Correlations

			Rank of Preferensi Y	Rank of SDMX2
Spearman's rho	Rank of Preferensi Y	Correlation Coefficient	1,000	,481**
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	90	90

Daniel Kasidi, 2014

PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI (SMAN) DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rank of SDMX2	Correlation Coefficient	,481**	1,000
	Sig. (2-tailed)	,000	.
	N	90	90

Sumber : Hasil Penelitian 2014

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 4.14 , dapat kita lihat angka signifikansinya yaitu $< 0,005$ yaitu 0,000. Artinya terdapat signifikansi ataupun hubungan antara kualitas dari sumber daya manusia suatu sekolah terhadap preferensi masyarakat dalam sekolah. Dan pada data tersebut, angka koefisiennya korelasinya yaitu sebesar 0,481 (Cukup berarti atau sedang). Dan berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas sumber daya manusia suatu sekolah memiliki hubunganyang cukup kuat atau sedang dengan preferensi masyarakat kota Bandung terhadap sekolah menengah atas negeri.

3) Prestasi Sekolah

Prestasi sekolah merupakan salah satu hal yang juga menjadi bahan pertimbangan dari masyarakat dalam memilih sekolah yang tepat. Semakin baik prestasi sekolah baik akademik maupun bukan akademik tentu akan mampu menarik perhatian dari masyarakat sekitar. Berikut adalah hasil pengolahan data prestasi sekolah dalam preferensi masyarakat terhadap sekolah:

Tabel 4.16
Analisis Hubungan Antara Prestasi Sekolah Dengan
Preferensi Masyarakat Terhadap Sekolah

Correlations

			Rank of PreferensiY	Rank of PrestasiX3
Spearman's rho	Rank of PreferensiY	Correlation Coefficient	1,000	,249*
		Sig. (2-tailed)	.	,018

Daniel Kasidi, 2014

PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI (SMAN) DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	N	90	90
Rank of Prestasi X3	Correlation Coefficient	,249*	1,000
	Sig. (2-tailed)	,018	.
	N	90	90

Sumber : Hasil Penelitian 2014

Berdasarkan data pada tabel 4.16, dapat kita ketahui bahwa dari 90 responden didapati angka signifikansinya $> 0,005$ yaitu sebesar 0,018. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan signifikansi antara prestasi sekolah dengan preferensi masyarakat terhadap sekolah menengah atas negeri yang ada di kota Bandung.

b. Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua pada penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara lokasi dengan preferensi masyarakat terhadap sekolah menengah atas negeri (SMAN) di kota Bandung. Seperti yang telah dipaparkan pada bab II dan III telah dijelaskan bahwa lokasi sekolah berhubungan dengan preferensi masyarakat dalam memilih sekolah. Adapun sub-sub faktor dari lokasi sekolah itu sendiri yaitu aksesibilitas serta waktu dan jarak tempuh.

1) Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan hal yang juga perlu diperhatikan oleh masyarakat sebelum menentukan sekolah yang akan dipilih. Aksesibilitas dapat juga diartikan suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan untuk mengakses jalan menuju lokasi yang diinginkan. Jadi dapat dilihat bagaimanakah hubungan antara aksesibilitas dengan preferensi masyarakat terhadap sekolah menengah atas negeri di Kota Bandung :

Tabel 4.17
Analisis Hubungan Antara Aksesibilitas Dengan Preferensi Masyarakat Terhadap Sekolah

Correlations

			Rank of PreferensiY	Rank of Aksesibilitas X3
Spearman's rho	Rank of PreferensiY	Correlation Coefficient	1,000	,420**
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	90	90
	Rank of AksesibilitasX4	Correlation Coefficient	,420**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	90	90

Sumber : Hasil Penelitian 2014

Berdasarkan pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai dari signifikansinya $< 0,005$ yaitu 0,000. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara aksesibilitas dengan preferensi masyarakat terhadap sekolah menengah atas negeri di kota Bandung. Nilai koefisiennya adalah sebesar 0,420 atau termasuk dalam kategori cukup berarti atau sedang. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa aksesibilitas memiliki hubungan yang cukup kuat ataupun sedang dalam preferensi masyarakat terhadap sekolah menengah atas negeri di kota Bandung.

2) Waktu Dan Jarak Tempuh

Waktu dan jarak tempuh tentu hal yang perlu diperhatikan dalam memilih sekolah yang tepat. Hendaknya masyarakat mampu memperhitungkan jarak dan juga waktu yang akan dihabiskan selama perjalanan dari tempat kediaman menuju sekolah. Hal tersebut nantinya akan sangat membantu para peserta didik agar tetap semangat dalam menjalankan proses kegiatan belajar. Berikut dapat dilihat hubungan dari waktu dan

jarak tempuh dengan preferensi masyarakat terhadap sekolah menengah atas di kota Bandung :

Tabel 4.18
Analisis Hubungan Antara Waktu Dan Jarak Tempuh
Dengan Preferensi Masyarakat Terhadap Sekolah

Correlations

			Rank of PreferensiY	Rank of JarakX4
Spearman's rho	Rank of PreferensiY	Correlation Coefficient	1,000	,326**
		Sig. (2-tailed)	.	,002
		N	90	90
	Rank of JarakX5	Correlation Coefficient	,326**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,002	.
		N	90	90

Sumber : Hasil Penelitian 2014

Dapat kita lihat dari tabel diatas, angka signifikansi $< 0,005$ yaitu 0,002. Artinya terdapat korelasi yang signifikan dari waktu dan jarak tempuh terhadap pemilihan masyarakat pada sekolah menengah atas negeri yang ada di kota Bandung. Adapun nilai koefisiennya sebesar 0,326 (termasuk dalam kategori rendah atau lemah tapi pasti). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang lemah antara waktu dan jarak tempuh dalam preferensi masyarakat terhadap sekolah menengah atas negeri di kota Bandung.

c. Uji Hipotesis Ketiga

Untuk hipotesis ketiga yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial ekonomi dengan preferensi masyarakat terhadap sekolah menengah atas negeri (SMAN) di kota Bandung. Untuk

kondisi sosial dan ekonomi, lebih dikhususkan kepada tingkat pendidikan dan pendapatan dari orang tua. Orang tua merupakan elemen yang penting dari kegiatan sekolah. Dapat dikatakan orang tualah yang membimbing para peserta didik untuk memilih atau menentukan sekolah mana yang tepat.

1) Tingkat Pendidikan Orang Tua

Orang tua yang memiliki tingkat intelektual yang tinggi tentu akan sangat memperhatikan bibit, bebet dan bobot sebelum menyekolahkan anaknya di suatu tempat. Dapat kita lihat bagaimana hubungn antara tingkat pendidikan orang tua dengan preferensi masyarakat terhadap sekolah menengah atas negeri di kota Bandung.

Tabel 4.19
Analisis Hubungan Antara Pendidikan Orang Tua Dengan
Preferensi Masyarakat Terhadap Sekolah

Correlations

	Rank of Preferensi Y	Rank of Pendidikan OT X5
--	-------------------------	--------------------------------

Daniel Kasidi, 2014

**PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI (SMAN) DI KOTA
BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Spearman's rho	Rank of Preferensi Y	Correlation Coefficient	1,000	,239*
		Sig. (2-tailed)	.	,023
		N	90	90
	Rank of Pendidikan OTX6	Correlation Coefficient	,239*	1,000
		Sig. (2-tailed)	,023	.
		N	90	90

Sumber : Hasil Penelitian 2014

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat nilai signifikansinya adalah 0,023. Nilai tersebut $> 0,005$ yang artinya tidak terdapat korelasi atau hubungan yang signifikan antara pendidikan orang tua terhadap sekolah menengah atas negeri di kota Bandung.

2) Tingkat Pendapatan Orang Tua

Pendapatan orang tua merupakan hal yang sangat dipikirkan pula oleh masyarakat sebelum menentukan sekolah yang tepat. Untuk mendapatkan pengajaran yang tepat dan layak, tentu dana merupakan hal yang sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, sumber dari dana sekolah merupakan iuran pembayaran dari peserta didik yang berasal dari pendapatan orang tua masing-masing. Berikut adalah data hasil pengolahan kuesioner tentang tingkat pendapatan orang tua dalam preferensi masyarakat terhadap sekolah menengah atas negeri di kota Bandung :

Tabel 4.20
Analisis Hubungan Antara Tingkat Pendapatan Orang Tua Dengan Preferensi Masyarakat Terhadap Sekolah

Correlations

	Rank of Preferensi Y	Rank of Pendapatan X6

Daniel Kasidi, 2014

PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI (SMAN) DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Spearman's rho	Rank of PreferensiY	Correlation Coefficient	1,000	,269*
		Sig. (2-tailed)	.	,010
		N	90	90
	Rank of PendapatanX7	Correlation Coefficient	,269*	1,000
		Sig. (2-tailed)	,010	.
		N	90	90

Sumber : Hasil Penelitian 2014

Berdasarkan data tersebut, dapat kita lihat bahwa nilai signifikansinya $> 0,005$ yaitu sebesar 0,010. Artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan orang tua dalam preferensi masyarakat terhadap sekolah menengah atas negeri (SMAN) di kota Bandung.

D. Pembahasan

Kota Bandung merupakan ibu kota dari provinsi Jawa Barat memiliki luas 16.767 hektar. Kota Bandung berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Bandung dan juga Kota Cimahi. Pada aspek pendidikan, kota Bandung menjadi salah satu kawasan yang sangat berkembang di daerah Jawa Barat. Hal tersebut membuat pemerintah terus memperbaharui sistem pendidikan di kota Bandung.

Pembaharuan sistem pendidikan juga dilakukan pada bagian penerimaan peserta didik baru untuk jenjang Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN). Berdasarkan Peraturan Walikota Bandung Nomor 666 tahun 2014, sistem klaster yang telah dipakai oleh kota Bandung pada tahun sebelumnya telah resmi dihapus. Sistem klaster tersebut diubah menjadi sistem yang baru dimana peserta didik diberikan 2 pilihan untuk menentukan sekolah. Pada pilihan pertama, peserta didik diberikan

kebebasan untuk menentukan sekolah yang diinginkannya tanpa harus memikirkan dekat atau jauhnya. Dan pada pilihan kedua, peserta didik harus memilih sekolah yang berada di lokasi dekat dengan tempat kediamannya. Berdasarkan penjelasan tersebut, masyarakat harus semakin selektif dalam memilih sekolah yang tepat agar sesuai dengan yang diinginkannya.

Preferensi atau selera masyarakat terhadap sekolah ditentukan oleh 3 faktor penting, yaitu kondisi sekolah, lokasi dan kondisi sosial ekonomi orang tua (Maryati : 2009). Berdasarkan hasil penelitian, kondisi sekolah dipengaruhi oleh 3 aspek yang penting yaitu sarana dan prasarana, lokasi dan kondisi sosial ekonomi. Lokasi dipengaruhi oleh aspek aksesibilitas dan aspek waktu dan jarak tempuh. Kondisi sosial ekonomi dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua dan pendapatan orang tua.

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama, dapat disimpulkan bahwa kondisi sekolah memiliki hubungan yang signifikan dengan preferensi masyarakat terhadap sekolah. Hal tersebut dapat dilihat aspek keadaan sarana dan prasarana memiliki hubungan yang signifikan dengan preferensi masyarakat terhadap sekolah menengah atas negeri di kota Bandung. Pernyataan tersebut sesuai dengan peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 dan Permendiknas nomor 24 tahun 2007, dimana sekolah menengah atas negeri (SMAN) harus memiliki 18 jenis sarana prasarana yang baik untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Pada aspek sumber daya manusia sekolah memiliki kaitan erat dengan kondisi sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, sumber daya manusia memiliki hubungan yang signifikan dengan preferensi masyarakat terhadap sekolah menengah atas negeri di kota Bandung. Hal tersebut sesuai dengan peraturan pemerintahan nomor 19 tahun 2005 pasal 28 bahwa kualitas sumber daya manusia suatu sekolah yang terdiri atas tenaga pendidik dan tenaga kependidikan harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Akan tetapi pada aspek

Daniel Kasidi, 2014

PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI (SMAN) DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

prestasi sekolah tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan preferensi masyarakat terhadap sekolah menengah atas negeri di kota Bandung. Artinya prestasi suatu sekolah baik akademik maupun ekstrakurikuler tidak menjadi hal yang terlalu diperhatikan oleh masyarakat dalam pemilihan sekolah dibandingkan dengan 2 aspek sebelumnya yaitu kualitas sarana prasarana dan sumber daya manusia.

Faktor lokasi sekolah yang dipengaruhi oleh aspek aksesibilitas dan waktu beserta jarak tempuh menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh masyarakat didalam memilih sekolah yang tepat. Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua, aspek aksesibilitas memiliki hubungan yang signifikan dengan preferensi masyarakat terhadap sekolah menengah atas negeri di kota Bandung. Hal tersebut dikarenakan aksesibilitas merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi apakah suatu lokasi yang dikaji menarik untuk dikunjungi atau tidak (Syahrizal : 2010).Berdasarkan hasil pengolahan data, aspek waktu dan jarak tempuh memiliki hubungan yang signifikan dengan preferensi masyarakat terhadap sekolah menengah atas negeri di kota Bandung. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa semakin jauh dan lama perjalanan yang ditempuh oleh seseorang menuju tempat yang diinginkan, akan membuatnya tidak nyaman. Sehingga pilihan akan dialihkan ketempat yang lebih mudah dan cepat untuk dijangkau (Maryati : 2009).

Faktor kondisi sosial ekonomi orang tua menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan didalam pemilihan sekolah yang tepat. Kondisi sosial ekonomi orang tua terdiri atas tingkat pendidikan dan pendapatan. Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga, aspek tingkat pendidikan dan pendapatan orangtua tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan preferensi masyarakat terhadap sekolah menengah atas negeri (SMAN) di kota Bandung. Tentunya hak tersebut tidak sesuai dengan pernyataan semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka semakin tinggi pula tingkat pendidikan anak dan juga tingkat pendapatan masyarakat sering

kali berpengaruh dalam penentuan satu kebutuhan, termasuk dalam hal pendidikan (Maryati : 2009).

Berdasarkan penjelasan dari seluruh hasil uji hipotesis, faktor yang memiliki hubungan dengan preferensi masyarakat terhadap sekolah adalah kondisi sekolah dan lokasi sekolah. Faktor kondisi sosial ekonomi orang tua tidak memiliki hubungan dikarenakan aspek tingkat pendidikan dan pendapatan orang tua yang diteliti tidak memiliki kaitan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat kita simpulkan bahwa masyarakat kota Bandung sangat sadar akan pentingnya pendidikan. Bersekolah ditempat yang elit ataupun mahal bukan lagi menjadi hal yang ditakutkan oleh masyarakat kurang mampu dikarenakan sudah banyaknya bantuan dari pemerintah. Selain itu prestasi setiap sekolah menengah atas negeri masih belum menjadi patokan sebagai preferensi masyarakat dalam memilih sekolah yang tepat, dikarenakan masyarakat lebih memperhatikan bagaimana keadaan dari sarana prasarana, kualitas tenaga pendidik dan kependidikan, serta lebih memilih sekolah yang dekat dengan tempat tinggal dan juga mudah dijangkau oleh mereka.

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan, dipilih salah satu dari 10 sampel sekolah yang menjadi favorit 90 responden yaitu SMA Negeri 5 Bandung. Hal tersebut terbilang lumrah dikarenakan SMA Negeri 5 Bandung merupakan salah satu sekolah favorit. Akan tetapi dipilih juga sekolah favorit dari 90 responden selain 10 sampel sekolah tersebut yaitu SMA Negeri 3 Bandung. Sama seperti SMA Negeri 5, sekolah ini merupakan incaran para masyarakat kota Bandung bahkan masyarakat di luar kota Bandung setiap tahunnya. SMA Negeri 3 memang sedikit berbeda dengan SMA Negeri lainnya yang ada di Bandung dikarenakan sekolah ini memiliki sarana prasarana, tenaga pendidik dan hal lain yang mendukung sistem pengajaran yang sangat baik. Selain itu prestasi yang dimiliki oleh sekolah ini juga sudah sangat banyak baik dari akademik maupun ekstrakurikuler. Sekolah ini juga terletak di lokasi yang

strategis yaitu dipusat kota dan juga mudah dijangkau karena dilalui oleh jalur angkutan umum.